

Tumbuh Kembang Balita Terhadap Status Gizi, Lama Pemberian Asi Dan Mp Asi Desa Tanggeran Sruweng

Marsito¹, Diah Astuti Ningrum¹, Ning Iswati¹, Rina Saraswati¹

¹Nursing Program, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia.

Info Artikel

Menerima: 16 Juni 2025
Direvisi: 22 Agustus 2025
Diterima: 23 Agustus 2025

Keywords:

Mothers' understanding of toddler growth and development

Abstrak

Understanding of toddler growth and development and nutritional status, breast milk (ASI) and complementary foods for mothers needs to be improved. Toddlers are in the golden period whose health needs to be taken care of to become a national asset. This study aims to see the relationship between understanding of growth and development with nutritional status, ASI and MP-ASI. The sample was 90 mothers of toddlers who came to the Village Posyandu. Data collection was carried out directly by asking mothers who have toddlers. The research method used correlation analysis with a cross-sectional approach, the implementation of data collection was carried out simultaneously on mothers bringing toddlers to the Posyandu. From the results of the study, it was found that the majority of mothers' understanding of toddler growth and development still lacked understanding (60 people (66.7%), the time of giving ASI was mostly aged 13 to 24 months, the provision of MP-ASI under 6 months was 60 people (66.7), and the nutritional status on the KMS was on the green line (63 people (70%). The relationship between understanding growth and development, complementary feeding (MP-ASI) and nutritional status, indicates a correlation, with a p-value of 0.0001. Mothers of toddlers continue to care for their children to ensure their health, remembering that toddlerhood is a golden period that will eventually become a national asset.

PENDAHULUAN

Ibu memiliki balita harus memperhatikan akan pertumbuhan dan perkembangannya semenjak didalam kandungan dari anak balita menjadi remaja dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan balita perlu di monitor perkembangan kesehatan agar terjaga kesehatan. Masa anak masih perlu perhatian dan pemantauan secara terus menerus untuk memastikan kesehatan. Mengingat masa ini anak dalam periode emas yang artinya masa yang perlu diperhatikan untuk pertahanan gizi dan asupannya sampai dewasa untuk tetap sehat. Hal ini perlu sikap keluarga untuk dijadikan karakter khususnya ibu balita dalam menjaga kesehatan melalui pemantauan tumbuh kembang. Perhatian dan pemahaman ibu balita di keluarga menjadi wajib yang harus dilakukan. Keluarga dalam hal ini ibu balita harus perhatian kepada balitanya mencakup kebutuhan gizi, dan asupan asinya (Lefiani dkk., 2023).

Menurut Setyatama dkk., (2023), upaya peningkatan kesejahteraan balita, deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan, skrining stunting pada balita perlu dilakukan secara kontinyu. Pemeriksaan secara kontinyu mengantisipasi kemungkinan terjadi pada balita di usia remaja nanti. Sebagai mana pemahaman ibu balita merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi tumbuh kembang sampai melewati usia remaja sehat². Ibu sebagai aktor utama berperan memantau balitanya di keluarganya seperti pertumbuhan dan perkembangan menjadi anak remaja, (Ismanto dkk., 2012). Masa balita merupakan periode emas (*golden age*) dalam tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kualitas kesehatan di masa remaja dan dewasa. Peningkatan tumbuh kembang melalui pemberian gizi, pemberian air susu ibu, dan Makanan pendamping asi semenjak usia balita hingga anak tumbuh sehat menjadi remaja. Keluarga yang tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya berisiko menimbulkan gangguan kesehatan pada balita hingga terjadi penyakit kronis pada usia remaja.

Orang tua seperti Ibu dalam memantau pertumbuhan balita yang merupakan periode emas di keluarga dapat menggunakan buku KIA saat datang ke posyandu, (Susilaningrum dkk., 2023). Keluarga khususnya ibu harus paham tumbuh kembang balita untuk bisa dibaca KIA nya setiap hari sambil mengasuh anak balita. Dengan belajar tiap hari ibu akan lebih memahami apa yang dilihat dan di rasakan balitanya mengenai tumbuh kembang. Peran ibu sangat penting dalam memantau perkembangan balita sampai anak menjadi remaja. Pemahaman tentang ibu mengenai tumbuh kembang balita harus dimiliki karena bila ada balita sakit-sakitan memungkinkan ibu bisa mengatasi. Ini untuk meminimalkan risiko penyakit yang selanjutnya balita tumbuh menjadi sehat sampai usia remaja. Bila dari awal balita menjadi sehat dan tumbuh keremaja sehat pemerintah akan lebih bangga bisa menekan anggaran kesehatan khususnya di bidang kesehatan. Dengan keluarga khususnya ibu balita selalu memantau perkembangan balitanya untuk menjaga kesehatan agar tidak terjadi penyakit, (Musonah dkk., 2023). Bila keluarga ibu memahami akan tumbuh kembang balita maka kemungkinan terjadi penyakit pada balita sampai remaja tidak ada dan selalu menjadi sehat dan produktif.

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak ibu yang belum memahami secara menyeluruh pentingnya asupan gizi yang tepat dan tahapan pemberian MP-ASI

sesuai usia, yang berdampak pada tingginya angka gizi buruk dan stunting di Indonesia. Selain itu, rendahnya pemahaman ini dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan jangka panjang pada anak saat memasuki usia remaja, seperti obesitas, anemia, dan penurunan daya tahan tubuh. Balita tumbuh menjadi remaja yang produktif didukung gizi yang diberikan keluarga melalui ibu balita harus memahami gizi. Dalam meningkatkan kesejahteraan balita perlu asupan gizi yang diberikan ibunya setiap hari. Sejalan dengan pendapat (Setyatama dkk., 2023) bahwa pemahaman tumbuh kembang balita menjadi sehat dan sejahtera sangat dipengaruhi ibu dan keluarga yang mengasuhnya. Keluarga merupakan bagian terkecil dari komunitas bisa melakukan manajemen pengasuhan balita tentang tumbuh kembang secara kontinyu dengan baik. Ibu balita di keluarga sudah paham akan melakukan manajemen seperti pemberian asi, Mp-asi dan pemberian gizi sesuai ketentuan umur bayi dengan benar. Ini menjadi kesinambungan anak balita dikemudian hari menjadi remaja yang sehat dan tidak mudah terkena penyakit. Pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi kesehatan balita dimana nilai $p=0,04$ yang artinya pengetahuan ibu akan mempengaruhi kesehatan balita, (Herlina, 2018). Ibu dalam mengasuh balita dengan benar akan menjadikan tumbuh kembang menjadi sehat dan kemudian hari dan tahun menjadi anak remaja yang sehat.

Semuanya itu melalui tahapan pemahaman ibu balita mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita agar tumbuh menjadi remaja yang sehat dan berkualitas. Menurut (Agami, 2019) Perkembangan anak ini merupakan suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, pikiran, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Balita tumbuh besar tidak lepas dari peran ibu dalam mengasuh anaknya. Dengan ibu yang pemahaman lebih luas dan baik tentang status balita mengenai gizi, MP ASI, ASI eksklusif mengakibatkan ibu balita akan datang ke Posyandu. Ibu balita mempunyai pemahaman tumbuh kembang yang baik mengakibatkan balita tumbuh menjadi sehat. Bila tumbuh menjadi sehat menjadi remaja yang produktif dan terhindar dari penyakit yang mungkin terjadi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dengan analisa korelasi tumbuh kembang balita, status gizi, lama pemberian air susu ibu, dan makanan pendamping Asi. Penelitian ini menghubungkan tumbuh kembang dengan status gizi, lama pemberian air susu ibu, dan makanan pendamping ASI. Dilihat dengan waktu penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang bersamaan (sugiyono, 2019). Penelitian ini mencakup variable bebas dan terikat, untuk variable bebasnya pemahaman tumbuh kembang ibu balita. Sedangkan variable terikatnya status gizi, pemberian air susu ibu, makanan pendamping asi pada ibu balita di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen. Langkah dalam pengambilan data ibu balita yang membawa anaknya ke posyandu berjumlah 90 orang. Selanjutnya peneliti mengambil informasi secara langsung kepada ibu terkait dengan pemahaman tumbuh kembang, sampai kapan pemberian Air susu ibu dan makanan tambahan MP ASI serta melihat status gizi dari KMSnya.

Cara pengambilan data dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup tentang pemahaman ibu tentang tumbuh kembang bata, sebagai *variable indivenden*. Pertanyaan sampai kapan ibu memberi air susu ibu pada balita dan makanan pendamping air susu ibu dan status gizi sebagai *variable dependen*, Sampelnya ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Tanggeran sejumlah 90 ibu balita ini tidak memaksa ibu balita, selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini Metode pengambilan sampel dengan *incidental sampling* ibu balita yang ada di Desa tanggeran .Dilakukan peneltian bulan Desember 2023 dengan mempertimbangkan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh ibu balita akan dijaga kerahasiaannya. Untuk analisisnya dilakukan dilakukan secara *Diskriptif Frequencies* mengenai pemahaman tumbuh kembang balita, lama pemberian air susu ibu, pemberian makanan tambahan dan status gizi balita. Untuk mengetahui hubungan pemahaman tumbuh kembang balita dengan lama pemberian air susu ibu, makanan pendamping asi, dan gizi balita. Dilakukan analisa menggunakan *Chi-Square tests*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Pemahaman Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen.

Tabel Pemahaman Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen tahun 2023 (n= 90).

Pemahaman Ibu Balita tentang tumbuh kembang	Frekuensi f	Persen %
Kurang paham	60	66.7
Sangat Paham	30	33.3
Total	90	100

Sumber: data Primer 2023

Tabel 1.1 Variabel pemahaman ibu tentang tumbuh kembang balita dari hasil penelitian di Desa Tanggeran Sruweng menunjukkan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pemahaman ibu mengenai tumbuh kembang kurang paham ada 60 orang (66.7%), yang sangat paham ada 30 orang (33.3%). Kurang paham bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dimana saat ibu-ibu melakukan kunjungan ke posyandu sedang diberikan informasi tentang tumbuh kembang balita dan ibu nya sambil terfokus pada bayinya. Hal ini mengakibatkan tidak efektif dilakukan ibu saat dilakukan pendidikan kesehatan sambil menggendong bayinya fokus kepada bayinya.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang dapat dilakukan penyuluhan saat melakukan kunjungan di keluarga balita. jika dilakukan sambil memeriksakan bayi bisa berdampak tidak banyak memahami apa yang diinformasikan. Sedangkan pengetahuan deteksi dini tumbuh kembang anak balita pada pendidik anak usia dini dan kader posyandu menunjukkan masih ada pengetahuan masih rendah (Khadijah dkk., 2023). Dengan demikian saat memberikan penyuluhan pesertanya diharapkan jangan sambil mengasuh balitanya dikarenakan tidak berfokus apa yang disampaikan. Ini akan berakibat tidak efektifnya melakukan penyuluhan pada ibu balita dampak selanjutnya akan mengakibatkan balita terjadi sakit-sakitan. Dan lama kelamaan balita akan menjadi remaja yang mudah terjadi sakit. Dalam melakukan penyuluhan pada ibu balita perlu diantisipasi lingkungan dan keadaan keluarga. Artinya saat ibu menghadiri penyuluhan menyiapkan ada yang mengasuh balitanya agar saat dilakukan penyuluhan tetap fokus. Hal ini saat disampaikan materi penyuluhan tentang melakukan deteksi dini pada balitanya bisa dilakukan dengan

pendampingan kepada keluarga balita. Peningkatan pemengatuan ibu balita dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan baik ibu dan kader kesehatan. Peningkatan pengetahuan tumbuh kembang balita dapat dilakukan pendampingan pada kader, (Damayanti & Ma'Ruf, 2023). Selain itu kader akan lebih cepat melakukan pendampingan ke ibu balita selanjutnya pengetahuan meningkat. Pendampingan kader ke keluarga dengan bisa dilakukan pada ibu di keluarga yang mempunyai balita. Untuk mengantisipasi balita tetap sehat karena ibu melakukan bimbingan dengan benar yang dilakukan saat penyuluhan oleh kader.

1.2. Pemberian Air Susu Ibu sampai umur Balita di Desa Tanggeran Sruweng.

Tabel Pemberian Air Susu Ibu sampai umur Balita di Desa Tanggeran Sruweng tahun 2023 (n= 90).

Sampai Waktu pemberian ASI	Frekuensi f	Persen %
kurang 6 bulan	5	5.6
6-12 bulan	10	11.1
13 -24 bulan	46	51.1
lebih 2 tahun	29	32.2
Total	90	100

Sumber: data Primer2023

Tabel 1.2 Variabel Tentang Waktu pemberian Air Susu Ibu pada balita di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen 2023 didapatkan hasil sebagai beriku. Pemberian asi pada balita mayoritas dilakukan sampai umur 1 sampai 2 tahun ada 46 orang (51.1%), lebih 2 tahun ada 29 orang (32.2%), 6 bulan sampai 12 bulan ada 10 orang dan kurang dari 6 bulan ada 5 orang (5.6%). Pemberian asi dari hasil penelitian mayoritas menunjukkan dapat digolongkan sudah baik, sikap yang sudah baik dapat dipertahankan. Sikap kebiasaan ibu yang sudah baik bisa disebarluaskan kepada temannya saat ibu melakukan perkumpulan. Media untuk melakukan informasi ibu melakukan pemberian ASI sampai umur balita 2 tahun dengan orang lain.

Pentingnya ASI dalam mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatan jangka panjang, termasuk masa remaja (Sirait, 2021)(Sirait, 2021).Ibu memberikan Air Susu Ibu kepada balita sampai umur 2 tahun terolong baik, mengingat bahwa sistem pencernaan pada anak kecil sudah mengalami penyempurnaan. Mengingat ada hubungan pola waktu pemberian ASI eksklusif dengan faktor risiko *Growth faltering* di mana nilai p *Palue* = 0,007. Mengingat baahwa umur anak sudah 2 tahun sistem pencernaan pada balita sudah normal sehingga tidak mungkin akan

tersedak selama menelan asupan makanan.pemberian asi sampai waktu yang lama itu akan lebih baik dan menjadikan sistem pencernaan menjadi sempurna, (Puspita & Pratiwi, 2017). Memberikan makanan seperti susu dan makanan tambahan bagi balita yang sudah cukup umur meminimkan mungkin gangguan usus pada balita. Kejadian yang sering terjadi adanya gangguan usus pada balita salah dari ibu dan orang tua memberikan makanan yang sedini mungkin. Dengan pemberian asi yang benar mulai dari kecel sampai besar mengakibatkan usus bayi sampai dewasa bisa melakukan adaptasi. Adaptasi pada balita menjadikan anak kemungkinan kecil mengalami gangguan sistem pencernaan diusia remaja menjadi sehat. Air susu ibu sebagai pertahanan tubuh bayi mengingat bahwa lekosit susu mempengaruhi imunitas awal kehidupan, dengan melakukan penekanan perkembangan repertoar sel T bayi dan respon imun awal di jaringan limposit periver dan usus, (Sirait, 2021).

1.3.Pemberian Mp. ASI pada Ibu Balita Desa Tanggeran

Tabel 1.3 Variabel Data Tentang Pemberian Mp-ASI pada balita di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen 2023 (n= 90)

Pemberian Mp Asi	Frekuensi f	Persen %
dibawah 6 bulan	60	66.7
lebih 6 bulan	30	33.3
Total	90	100

Sumber: data Primer 2023

Tabel 1.3 pemberian MP-ASI pada balita di Desa Tanggeran Sruweng menunjukkan mayoritas di bawah 6 bulan ada 60 orang (66.7%), sedangkan lainnya lebih dari 6 bulan. Yang sisanya berjumlah 33.3% ibu memberikan makanan tambahan pada bayi itu sudah baik dan benar buat anak balitanya. Walaupun dalam skala kecil tetapi masih kita beri pujian bagi ibu yang melakukan pemberian makanan dengan benar sesuai waktunya. Dan menjadi perhatian khusus masih banyak yang memberikan makanan tambahan sebelum bayi umur 6 bulan. Ini akan berisiko gangguan tumbuh kembang balita yang memungkinkan anak ke remaja menjadi angguan kesehatan. Remaja sehat menjadikan bangsa yang kuat dan tangguh buat masa depan bangsa.

Makanan pendamping Asi sangat penting diberikan pada bayi yang sudah mencapai umur 6 bulan, (Sundari, 2022) Penumbuhan kesadaran orang tua balita untuk mengetahui manfaat pemberian MP-ASI. Kedaran ibu sebagai orang tua balita

perlu sikap dan kesadaran saat memberikan MP-ASI. Penumbuhan kesadaran ibu pemanfaatan MP-ASI itu bisa dilakukan melalui tindakan penyuluhan dan bimbingan kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita. Mengingat MP-ASI itu sangat penting buat pertumbuhan dan perkembangan balita karena gizi dapat tercukupi tidak hanya pada Asi saja melainkan tambahan makanan dalam bentuk roti seperti MP-ASI. Dengan penumbuhan kesadaran pada ibu balita baik selanjutnya balita tumbuh menjadi sehat dan berkembang ke remaja tetap kuat.

Makanan pendamping asi itu berbentuk padat maupun cair yang dapat di konsumsi oleh balita sesuai dengan kesukaannya. Hal ini bisa dilakukan dengan pola makan balita menggunakan makanan pendamping asi untuk mencukupi kebutuhan Pola pemberian MP-ASI pada bayi umur 6 bulan sampai 24 bulan disesuaikan bantuknya, (Amperaningsih dkk., 2018). Pemberian diberikan sesuai dengan jumlah yang di kebutuhan sesuai frekuensi pemberian 2-3 kali sehari di tambah 2 kali selingan. Dalam pemberian MP-ASI pada balita sesuai dengan jadwal dan frekuensi maka pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi baik dan sehat. Balita tumbuh menjadi sehat remaja nya akan sehat juga sehingga terhindar dari penyakit.

1.4. Status Gizi Balita Desa Tanggeran

Tabel 1.4 Variabel Data Tentang Status Gizi balita di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen 2023 (n= 90)

Status gizi	Frekuensi f	Persen %
hijau	63	70.0
kuning	18	20.0
merah	9	10.0
Total	90	100

Sumber: data Primer 2023

Dari hasil tabel 1.4 status Gizi balita Desa Tanggeran menunjukkan mayoritas pada garis hijau artinya baik ada 63 orang (70%), yang berisiko di garis kuning berjumlah 18 orang (20%) dan di garis merah ada 9 orang (10%). Walaupun mayoritas gizinya balita baik, tetapi ada yang di garis merah ini mendamdakan perlu perhatian. Walau ada 9 orang yang digaris merah menjadi perhatian khusus agar balita tidak mudah jatuh penyakit kronis. Mengingat pencegahan itu lebih baik dari pada melakukan pengobatan. Bahwa mencegah itu tidak membuhkkan biaya yang mahal dan mudah untuk di lakukan.

Studi mengenai status gizi balita didapatkan balita gizi kurang (59,2%), ibu berpendidikan kurang baik (76,3%), ibu berpendidikan rendah (63,2%), pendapatan keluarga rendah (72,4%), ibu yang tidak berkerja (55,3%), ibu yang tidak memberikan ASI (71,1%) dan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi (71,1%). Hasil bivariat didapatkan pengetahuan ($p=0,022$), pendidikan ($p=0,048$), pendapatan ($p=0,002$), pekerjaan ($p=0,088$), riwayat ASI ($p=0,001$) dan riwayat penyakit infeksi ($p=0,020$)(Alhamid dkk., 2021). Dari hasil penelitian didapatkan hasil seperti tersebut diatas perlu jadi perhatian mengingat masih banyak status gizi balita yang kurang. Bila ini tidak dilakukan perbaikan dan monitornya maka balita akan menjadi sakit-sakitan. Balita menjadi sehat sampai remaja akan menjadi tidak akan terjadi penyakit kronis. Perlunya peran orang tua khususnya ibu yang mempunyai balita pemahaman gizi yang baik agar status gizinya meningkat.

Selain itu status gizi balita dipengaruhi banyak faktor seperti asi, imunisasi, dan pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua. Analisis faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita menunjukkan 25% balita mengalami kurang gizi. Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan status gizi balita adalah ASI eksklusif ($p= 0,000$ dan $OR=26,7$), status imunisasi dasar ($p=0,000$ dan $OR=2,5$), pengetahuan ibu ($p=0,000$ dan $OR=7,1$), pendidikan ibu ($p=0,029$ dan $OR=0,9$), pendapatan keluarga ($p=0,000$ dan $OR=7,3$), dan pola asuh ($p=0,010$). Pengetahuan ibu itu sangat berpengaruh terhadap status gizi balita dalam melakukan pemberian asi dan makanan tambahan. Dengan melakukan penyuluhan pada ibu balita melalui keluarga lebih efektif mengingat keluarga bagian terkecil dari komunitas, Mengingat bahwa gizi balita sangat dipengaruhi oleh banya faktor(Timur dkk., 2023).

1.5. Hubungan Pemahaman Ibu Balita tentang tumbuh kembang dengan Lama Waktu pemberian ASI di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen

Tabel 1.5 Variabel huubungan pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan Lama waktu pemberian ASI di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen.

Lama Waktu Pemberian ASI										
pemahaman	kurang 6 bl		6-12 bln		13-24 bln		Lebih 2 th		Total	<i>p Value</i>
Tumbang	N	%	N	%	N	%	N	%		0.417
Kurang paham	5	8.3	7	12	29	48.3	19	32	60	
Sangat paham	0	0	3	10	17	56.7	10	33	30	
Total	5	5.6	10	11	46	51.1	29	32	90	X=2.829

Sumber: data Primer2023

Dari hasil analisa hubungan pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan lama waktu pemberian ASI tidak ada hubungan dimana nilai *p Value*= 0,417. Lama waktu itu hanya dilampaui batas anak unur 6 bulan, ini menunjukkan ibu balita sudah mengerti tentang kapan harus untuk asi tidak diberikan. Melihat hasilnya ibu itu sudah memberikan asi sampai 2 tahun. Menandakan bahwa pemahaman untuk waktu ibu memberikan asi sudah cukup baik. Akan tetapi untuk pemahaman tumbuh kembang di Desa ini masih kurang paham bisa dikarenakan masih perlu informasi tentang tumbuh kembang dengan pemberian ASI.

Hubungan pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat adanya hubungan pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi., (Dina dkk., 2022). Diartikan bahwa pekerjaan dan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi-ibu tidak memperdulikan dengan baik. Dan diharapkan bagi Puskesmas perlu peningkatan kegiatan penyuluhan tentang program Air Susu Ibu (ASI). Selama ini ibu sudah menganggap bawa ASI itu menurut masyarakat biasa saja sudah bawaan tidak diketahui.

Selain itu juga dalam penelitian tentang hubungan pengetahuan iibu menyusui ASI eksklusif dengan pemberian asi didapatkan nilai nilai *p-value* adalah 0,210 yang artinya tidak ada hubungan, (Anggreni, 2024). Mengingat faktor budaya yang sudah kental dengan sikap masyarakat khususnya ibu balita berakibat seringnya bayi diberi makanan tambahan sebelum waktunya. Ini perlu pemahaman masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk diberi pendidikan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Merubah budaya di masyarakat sangatlah membutuhkan waktu yang lama membutuhkan kesabaran. Dengan melalui pemberian pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu butuh kesabaran dan waktu lama. Merubah sikap dan pengetahuan itu membutuhkan sikap kesabaran dan sering diingatkan.

1.6. Hubungan Pemahaman Ibu Balita tentang tumbuh kembang dengan Pemberian Mp-ASI di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen

Tabel 1.6 Variabel hubungan pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan Mp-ASI di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen tahun 2025 (n=90)

MP-ASI						
pemahaman	kurang 6 bln		6-12 bln		Total	<i>p Palue</i>
Tumbang	N	%	N	%		.0.0001
Kurang paham	60	100	0	0	60	
Sangat paham	0	0	30	100	30	
Total	60	66.7	30	33.3	90	x=90.00

Sumber: data Primer 2023

Dari hasil penelitian hubungan pemahaman ibu balita tentang tumbuh kembang dengan pemberian MP-ASI menunjukkan ada hubungan di mana nilai *p Value*=0,0001. Pemahaman ibu dengan pemberian makanan tambahan anak berumur 6 bulan keatas sudah mulai banyak aktifitasnya sehingga butuh gizi yang cukup. Reaksi ibu melihat balitanya membutuhkan gizi yang cukup selanjutnya melakukan pemberian makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan bisa dalam bentuk makanan lembek seperti roti yang dicampur dengan air menjadi bubur dan bentuk cair seperti jus cair buat balita. Yang lebih murah dan heigenis dengan membuat sendiri sayuran hijau ditambah dengan protein nabati seperti tempe atau tahu di blender. Kalau sudah diblender makanan jadi bubur siap untuk di sajikan pada balita sesuai dengan waktu dan jenisnya.

Makanan tamahan balita yang sudah berumur 6 bulan keatas sangat lah mudah dibuat dan didapat di keluarga. Pengetahuan akan makanan tambahan pada ibu balita harus di terapkan kepada balitanya di keluarga. Dalam penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada anak umur 6-24 bulan (Surka dkk., 2018). Dengan pemahaman yang kurang ibu balita perlu dimotivasi dan pemberian informasi tentang pentingnya makanan tambahan. Dengan pemberian informasi dan motovasi mengingatkan kepada ibu-ibu untuk tetap memberikan makanan yang sehat sesudah bayi 6 bulan keatas itu sangat penting. Anatomi pencernaan bayi sudah mulai adaptasi dan mulai semurna sistemnya, sehingga bila bayi umur 6 bulan keatas sudah aman untuk di beri makanan tambahan.

Makanan pendamping asi itu sangat mudah didapat dan informasi dengan menggunakan kelompok atau kelas ibu balita. Mudah dalam melakukan komunikasi menyikapi ibu balita menyampaikan tentang Mp ASI. Dalam pelaksanaan kelas ibu yang memiliki balita untuk dilakukan demonstrasi tentang pembuatan makanan tambahan. Menurut penelitian yang mengatakan terdapat hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari dengan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh nilai *P-value* 0,033(Russiska dkk., 2024). Artinya dengan menggunakan potensi desa yang dimiliki untuk meningkatkan ketahanan pangan memenuhi gizi balita. Harapannya pemahaman ibu tentang gizi dan potensi menjadi baik, selanjutnya balita menjadi sehat dan tumbuh dewasa menjadi remaja yang sehat.

Pertumbuhan balita menjadi sehat hingga remaja dipengaruhi dari pemahaman ibu balita terhadap gizi yang diberikan. Gizi balita bisa diberikan dalam bentuk cair dan padat beberapa macam makanan pendamping ASI yang dikenal dengan MP-ASI. Pengaruh pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6 sampai 18 bulan ada hubungannya(Rustiaty & Farlikhatun, 2023). Berarti untuk menambah gizi selain dari ASI ibu anak usia 6 bulan keatas bisa dilakukan tambahan makan gizi yang bisa menambah balita tumbuh menjadi sehat. Balita tumbuh menjadi sehat didukung dari pemahaman ibu akan asupan gizi yang diberikan. Bila asupan yang diberikan pada balita mencukup standar gizi anak balita akan tumbuh menjadi sehat sampai tumbuh remaja sehat juga.

1.7.Hubungan Pemahaman Ibu Balita tentang tumbuh kembang dengan Pemberian Mp-ASI di Desa Tanggeran Sruweng Kebumen.

Tabel 1.7 Tabel hubungan pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan status Gizi Desa Tanggeran Sruweng Kebumen. Tahun 2023 (n=90).

Status Gizi								
Pemahaman	Hijau		Kuning		Merah		Total	<i>p Palue</i>
Tumbang	n	%	n	%	n	%		0.001
Kurang paham	54	90	4	6.7	2	3.3	60	
Sangat paham	9	30	14	47	7	23.3	30	
Total	63	70	18	20	9	10	90	x=34.286

Sumber: data Primer 2023

Dari hasil penelitin pada tabel 1.7 hubungan pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan status gizinya menunjukkan berhubungan. Dimana hasil *pvalue*= 0.0001 dibawah dari 0,05 yang menunjukkan berhubungan antara pemahaman ibu balita tumbuh kembang dengan status gizi. Bila ibu balita dalam melakukan pengasuhan dilakukan dengan kasih sayang dengan baik dan penuh dengan kesenangan memungkinkan balita menjadi ceria dan tumbuh menjadi sehat. Balita sudah mulai tumbuh sehat dari awal menjadikan dewasa remaja menjadi sehat dan terhindar dari penyakit yang muncul. Dengan sehat mulai dari awal balita dewasa remaja sehat membantu pemerintah dalam menjaga asset bangsa dalam bentuk sumber daya mausia. Pengetahuan ibu itu muncul akibat dari sumber daya bangsa yang kompeten yang berakibat saat orang tua dalam mengasuh waktu kecil memberikan gizi yang baik. Perlunya pemahaman ibu dalam mengasuh balita saat mengasuh memberikan gizi yang cukup. Dalam penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita ada hubungan dimana *p-value*=0.000. Semakin pemahaman ibu balia dalam mengasuh selama menyuapi balitanya dengan gizi yang baik diharapkan tumbuh dengan baik dan sehat. Selama ini banyak ibu yang kurang paham dalam mengasuh balitanya sambil melakukan Hp yang di miliki. Dan mereka asih dengan mainnya lupa dengan balitanya. Ini sepertinya tidak bisa ditiru dan harus ditingalkan sikap ini, arena akan mengganggu tumbuh kembang balitanya. Sehingga pengetahuan ibu perlu ditingkatkan pemahaman tentang status gizi untuk balita(Ayuningtyas dkk., 2021).

Ibu balita dalam mendapatkan pengetahuan mulai dari mencari informasi dari teman sebaya dalam melakukan pengasuhan anaknya. Ini berkaitan dengan karakteristik pendidikan orang tua yang dimilikinya, karena semakin tinggi pemahaman akan mudah mendapatkan informasi. Dan sebaliknya jika semakin rendah informasinya maka akan semakin kurang mendapatkan pemahaman akan gizi bakita. Sesuai dengan penelitian ini yang berjudul Karakteristik ibu balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang di Lau Kab Maros. Dengan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang sebanyak 22 orang (73.3%), (Israyati, 2019). Sesuai dengan penelitian saya bahwa pemahaman ibu balita mempengaruhi status gizi. Karena pemahaman itu akan berdampak kepada balita mengenai status gizinya (Marsito dkk., 2024) yang artinya balita akan tumbuh baik dan sehat jika pemahama ibu dalam meyuapi anaknya sesuai dengan standar gizi.

Standar gizi balita tercukupi maka balita tumbuh menjadi remaja menjadi sehat dan sumber daya manusia menjadi kuat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pemahaman tumbuh kembang balita pada Ibu terhadap status gizi, lama pemberian ASI dan MP Asi dapat disimpulkan: Pemahaman ibu balita tentang tumbuh kembang di Desa Tanggeran menunjukkan bahwa mayoritas kurang paham. Waktu pemberian Asi pada balita yang diberikan mayoritas pada waktu sampai umur 13 sampai 24 bulan atau 2 tahun. Pemberian MP-Asi diberikan pada balita menunjukkan mayoritas dibawah 6 bulan. Status gizinya pada balita mayoritas digaris hijau. Hubungan pengetahuan tumbuh kembang ibu balita dengan waktu pemberian ASI menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan tumbuh kembang balita dengan status gizi ada hubungannya. Hubungan pengetahuan tumbuh kembang ibu balita dengan pemberian MP-ASI menunjukkan ada hubungannya.

KEPUSTAKAAN

- Agami, D. S. (2019). Tahapan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Kebutuhan Anak Serta Perkembangan Dan Perkembangan Remaja. *Jurnal Pena Ilmiah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpi.v3i1.20589>
- Alhamid, S., Carolin, B., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7, 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- Amperaningsih, Y., Sari, S., & Perdana, A. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9, 310. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.757>
- Anggreni, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Asi Eksklusif Dengan Pemberian Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Medan Kecamatan Kelayang. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.47560/keb.v13i1.589>
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Nursing Analisis: Journal of Nursing Research*, 1(1), Article 1.

- Damayanti, E. A. F., & Ma'Ruf, H. (2023). Pendampingan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Kader Masyarakat. *Abdimas Galuh*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8776>
- Dina, Rabiah, Maryam, & Rosita. (2022). Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Kawatuna Kota Palu: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(12), Article 12. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i12.3110>
- Herlina, S. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita*.
- Ismanto, H. S., Sulianto, J., Semarang, M. I. P., & Sari, R. M. (2012). Membangun Remaja Sehat Untuk Mewujudkan Pribadi Yang Berakhlak Mulia. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.254>
- Israyati, N. (2019). *Karakteristik Ibu Balita Tentang Status Gizi Pada Masa Tumbuh Kembang Di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Kab. Maros Tahun 2018*. 2.
- Khadijah, S., Palifiana, D. A., Fadlilah, S., & Amalinda, C. (2023). Pengetahuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita Ppada Pendidik Anak Usia Dini Dan Kader Posyandu Balita: Knowledge on Early Detection of Child Growth and Development Among Early Childhood Educators and Posyandu Cadres. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1462>
- Lefiani, N., Asmariyah, A., Novianti, N., Himalaya, D., & Rahmawati, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita Usia 12-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 11(2), Article 2.
- Marsito, M., Iswati, N., Mastuti, S., & Susilowati, Y. (2024). Pelayanan Asuhan Keperawatan Komunitas Ibu Balita Risiko Stunting Di Posyandu Desa Kalibeji Semor Kebumen. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.36308/jik.v15i2.718>
- Musonah, N., Ayuningrum, L. D., & Subarto, C. B. (2023). Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Gamping I. *Jurnal Genta Kebidanan*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36049/jgk.v13i1.159>
- Puspita, A. R., & Pratiwi, R. (2017). *Metode Dan Pola Waktu Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Growth Faltering Pada Bayi Usia 2-6*. 6(2).
- Russiska, R., Tri, M. M., & Larsih, U. N. (2024). Hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 383–388.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1128>
- Rustiaty, R., & Farlikhatun, L. (2023). Pengaruh Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 6-18 Bulan Di Desa Cinta Kasih. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30633/jkms.v14i2.2172>
- Setyatama, I. P., Masturoh, M., & Siswati, S. (2023). Pemeriksaan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Desa Benge Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.36308/jabi.v4i2.583>
- Sirait, L. I. (2021). Air Susu Ibu (ASI) sebagai Pertahanan Tubuh (Imunitas) Bayi. *Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Based Terkini*, 69–85.
<https://doi.org/10.46984/978-623-94453-9-3-1456>
- sugiyono, sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian Sugiyono | PDF*. Scribd.
<https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Sundari, D. T. (2022). Makanan Pendamping Asi (MP-ASI). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 600–603.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4449>
- Surka, I. W., Dianinta, N. L. M., & Liyanti, N. L. G. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Umur 6-24 Bulan. *JURNAL MEDIKA USADA*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i1.10>
- Susilaningrum, R., Utami, S., & Ginarsih, Y. (2023). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Deteksi Tumbuh Kembang Anak dengan Buku KIA di Puskesmas Pacarkeling Surabaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7674>

Timur, C. J., Irianto, S. E., & Rahayu, D. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Kabupaten Lampung Utara. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i2.491>